

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Era globalisasi dan revolusi industri 4.0, perkembangan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) telah menjadi faktor utama dalam perubahan berbagai aspek kehidupan, termasuk dunia pendidikan. Transformasi digital dalam sektor pendidikan bukan lagi menjadi pilihan, melainkan sebuah keharusan agar lembaga-lembaga pendidikan mampu beradaptasi dengan tuntutan zaman. Pemanfaatan TIK dapat meningkatkan efektivitas dan efisiensi proses pembelajaran, memperluas akses informasi, serta meningkatkan transparansi dan akuntabilitas dalam tata kelola lembaga pendidikan. Seiring dengan hal tersebut, pemerintah Indonesia secara aktif mendorong digitalisasi di sektor publik, termasuk dalam layanan pendidikan, melalui berbagai kebijakan yang menekankan pentingnya penerapan sistem berbasis teknologi (Sari & Nugroho, 2022).

Salah satu kebijakan strategis yang dikeluarkan oleh pemerintah adalah Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 788 Tahun 2021 tentang Pelaksanaan Sistem Pemerintahan Berbasis Elektronik (SPBE). Kebijakan ini bertujuan untuk menciptakan tata kelola pemerintahan yang bersih, efektif, transparan, dan akuntabel melalui integrasi teknologi digital. Di lingkungan Kementerian Agama, kebijakan ini berlaku bagi seluruh unit kerja termasuk madrasah, sehingga menuntut seluruh komponen madrasah untuk mulai bertransformasi menuju sistem yang berbasis elektronik. SPBE tidak hanya mengatur aspek administrasi dan layanan publik, tetapi juga meliputi pengelolaan pembelajaran, pelaporan, dan komunikasi antar stakeholder madrasah (Kementerian Agama RI, 2021).

Namun, implementasi kebijakan SPBE di lapangan tidaklah mudah. Banyak madrasah di Indonesia yang masih menghadapi tantangan serius dalam pelaksanaannya, seperti keterbatasan infrastruktur, rendahnya literasi digital tenaga pendidik, serta belum adanya struktur pendukung seperti tim teknologi informasi (IT) (Putri & Wulandari, 2020). Meski begitu, ada pula madrasah yang justru mampu mengimplementasikan kebijakan tersebut dengan baik, bahkan menjadi model bagi madrasah lainnya. Salah satu contohnya adalah MAN Insan Cendekia Serpong dan MAN Insan Cendekia Pekalongan yang telah lama dikenal sebagai madrasah unggulan nasional. Kedua madrasah ini telah memiliki tim IT yang profesional, infrastruktur digital yang lengkap, dan sistem manajemen berbasis teknologi yang tertata rapi. Keberhasilan mereka menjadi bukti bahwa struktur pendukung yang kuat sangat berpengaruh dalam keberhasilan transformasi digital (Putri & Wulandari, 2020).

Berbeda dari madrasah percontohan tersebut, MAN Insan Cendekia Aceh Timur menunjukkan fenomena yang unik dan menarik. Meskipun belum memiliki tim IT khusus hingga saat ini, madrasah ini telah berhasil menjalankan proses pembelajaran dan administrasi secara digital. Guru-guru di MAN IC Aceh Timur menjadi motor utama pelaksanaan transformasi digital dengan memanfaatkan berbagai platform daring seperti Google Classroom, Zoom, WhatsApp Group, serta sistem pelaporan nilai berbasis web. Mereka tidak hanya mengajar, tetapi juga bertindak sebagai operator teknis, pengembang konten digital, bahkan sebagai pelatih rekan sejawat dalam hal penggunaan teknologi. Fenomena ini menunjukkan bahwa keterbatasan struktur formal tidak selalu menjadi penghambat dalam pelaksanaan kebijakan SPBE.

Berdasarkan data yang dihimpun dari laporan tahunan madrasah tahun 2024, lebih dari 85% kegiatan pembelajaran di MAN Insan Cendekia Aceh Timur telah menggunakan media digital. Selain itu, administrasi guru, pelaporan nilai, dan komunikasi dengan orang tua juga dilakukan melalui aplikasi daring. Keberhasilan ini diakui secara resmi dalam ajang

Malam Apresiasi Kemenag Aceh Award 2025, di mana MAN Insan Cendekia Aceh Timur dianugerahi penghargaan dalam kategori “Inovasi dan Transformasi Digital dalam Pembelajaran”. Capaian ini menjadi bukti bahwa transformasi digital dapat tercapai melalui inisiatif dan kolaborasi internal, meskipun tidak didukung oleh struktur IT formal (Kementerian Agama Aceh, 2025).

Kondisi di MAN Insan Cendekia Aceh Timur mencerminkan praktik pelaksanaan SPBE berbasis pendekatan dari bawah (*bottom-up*), yang bertumpu pada kemampuan adaptif guru dan kepala madrasah. Mereka secara proaktif menjawab tantangan digitalisasi dengan memaksimalkan sumber daya yang ada. Hal ini menunjukkan bahwa dalam konteks kebijakan publik, terutama kebijakan pendidikan, implementasi tidak selalu bersifat linear dari pusat ke daerah. Adaptasi lokal yang kreatif dapat menjadi jalan alternatif untuk mengatasi keterbatasan struktural. Oleh karena itu, penting untuk mengangkat studi kasus ini sebagai bahan refleksi dan pembelajaran bagi madrasah lainnya (Yusuf & Hartono, 2024).

Perbandingan antara kondisi di MAN Insan Cendekia Aceh Timur dengan madrasah unggulan seperti MAN IC Serpong dan Pekalongan memberikan perspektif yang menarik. Jika madrasah percontohan dapat sukses karena struktur dan fasilitas lengkap, maka keberhasilan MAN IC Aceh Timur terletak pada semangat dan inisiatif sumber daya manusianya. Ini menunjukkan bahwa keberhasilan implementasi SPBE dapat dicapai melalui berbagai jalur, baik melalui dukungan struktural maupun kekuatan individu dan budaya kerja kolaboratif. Dalam konteks ini, nilai-nilai kemandirian, kreativitas, dan gotong royong menjadi kunci utama.

Mengingat kondisi tersebut, penelitian ini menjadi sangat penting untuk dilakukan. Tujuannya adalah untuk menggambarkan secara mendalam bagaimana pelaksanaan SPBE berlangsung di MAN Insan Cendekia Aceh Timur tanpa dukungan struktur IT formal.

Penelitian ini juga bertujuan mengidentifikasi strategi-strategi yang digunakan, tantangan yang dihadapi, serta faktor-faktor pendukung yang memungkinkan digitalisasi berjalan efektif.

Lebih dari itu, hasil penelitian ini diharapkan tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi juga dapat memberikan kontribusi praktis dalam perumusan kebijakan penguatan TIK di lingkungan madrasah. Temuan-temuan dari penelitian ini bisa menjadi acuan bagi madrasah lain yang menghadapi situasi serupa, yakni keterbatasan struktur namun tetap memiliki semangat untuk bertransformasi secara digital. Penelitian ini juga diharapkan dapat mendorong Kementerian Agama untuk memberikan ruang lebih besar bagi pengembangan inovasi lokal dan pemberdayaan guru sebagai agen perubahan digital di madrasah.

Melalui penelitian ini, penulis berharap dapat menggali lebih dalam bagaimana kebijakan yang diterapkan oleh pihak sekolah untuk mendukung keberhasilan digitalisasi pendidikan. Penelitian ini juga bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor pendukung yang memungkinkan MAN Insan Cendekia Aceh Timur berhasil dalam menerapkan teknologi tanpa bergantung pada tenaga ahli IT secara khusus.

Dengan demikian, studi ini tidak hanya akan menyoroti tantangan implementasi SPBE di madrasah yang belum ideal, tetapi juga akan mengangkat sisi positif dari pelaksanaan kebijakan tersebut. Studi ini akan menunjukkan bahwa keberhasilan transformasi digital tidak selalu bergantung pada fasilitas, melainkan lebih pada kemauan, kolaborasi, dan strategi adaptif. Oleh karena itu, penting untuk merekam, menganalisis, dan menyebarluaskan praktik baik dari MAN Insan Cendekia Aceh Timur sebagai model alternatif implementasi SPBE di lingkungan pendidikan Islam di Indonesia.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

- 1 Bagaimana Implementasi Digitalisasi Pendidikan di MAN Insan Cendekia Aceh Timur?
- 2 Apa faktor pendukung Pada Implementasi Digitalisasi Pendidikan di MAN Insan Cendekia Aceh Timur?

1.3 Fokus Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka yang menjadi fokus penelitian dalam penelitian ini adalah:

- 1 Implementasi Digitalisasi Pendidikan di MAN Insan Cendekia Aceh Timur, difokuskan pada Kepemimpinan, sumber daya manusia dan sarana dalam implementasi
- 2 Faktor pendukung Pada Implementasi Digitalisasi Pendidikan di MAN Insan Cendekia Aceh Timur difokuskan pada komunikasi, struktur birokrasi, sumber daya dan disposisi

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka yang menjadi tujuan penelitian dalam penelitian ini adalah:

1. Menganalisis Implementasi Digitalisasi Pendidikan di MAN Insan Cendekia Aceh Timur.
2. Menganalisis faktor pendukung Pada Implementasi Digitalisasi Pendidikan di MAN Insan Cendekia Aceh Timur.

1.5 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini terbagi menjadi dua aspek utama, yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis.

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu sumber referensi yang bermanfaat bagi para akademisi, mahasiswa, dan peneliti lain yang tertarik untuk mengkaji lebih lanjut mengenai implementasi sistem pemerintahan berbasis elektronik khususnya dalam konteks pendidikan di madrasah, terutama MAN Insan Cendekia Aceh Timur. Dengan fokus pada bagaimana proses digitalisasi pembelajaran dan administrasi dapat berjalan meskipun tanpa dukungan tim IT formal, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi intelektual dalam pengembangan teori dan model implementasi teknologi di lembaga pendidikan yang memiliki keterbatasan sumber daya. Selain itu, hasil penelitian ini juga dapat memperkaya literatur tentang adaptasi teknologi dalam dunia pendidikan Islam, sehingga dapat digunakan sebagai landasan ilmiah untuk penelitian lanjutan maupun pengembangan kebijakan pendidikan berbasis teknologi. Dengan demikian, penelitian ini turut berperan dalam memperluas wawasan akademis serta menambah khasanah keilmuan di bidang teknologi pendidikan dan implementasi SPBE.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran dan rekomendasi yang berguna bagi para pemangku kepentingan di MAN Insan Cendekia Aceh Timur, mulai dari pimpinan madrasah, para guru, hingga pengelola administrasi, dalam meningkatkan efektivitas dan keberlanjutan implementasi digitalisasi pendidikan. Temuan-temuan dalam penelitian ini diharapkan menjadi bahan evaluasi yang dapat digunakan untuk mengidentifikasi strategi-strategi yang berhasil serta kendala-kendala yang masih perlu diatasi dalam proses transformasi digital. Selain itu, penelitian ini

juga dapat menjadi acuan bagi pemerintah daerah maupun Kementerian Agama dalam merancang dan mengembangkan program dukungan yang lebih tepat sasaran, termasuk dalam hal pelatihan sumber daya manusia dan penyediaan infrastruktur teknologi informasi. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat mendorong percepatan dan perluasan implementasi sistem pemerintahan berbasis elektronik yang efektif di lingkungan madrasah, khususnya di daerah dengan keterbatasan sumber daya seperti Aceh Timur, sehingga dapat meningkatkan kualitas layanan pendidikan secara menyeluruh.